

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**JVIDEO MULTIMEDIA INTERAKTIF TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA ANAK TUNARUNGU TKLB-B**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

KHANSA ALFREDA SALSABILA

NIM: 14010044007

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

VIDEO MULTIMEDIA INTERAKTIF TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU TKLB-B

Khansa Alfreda Salsabila dan Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) khansa.alfreda123@gmail.com

Abstract:

The hearing impairment resulted in disturbance to the development of children's speech. Because of the restricted voice accepted by the children, they were also restricted in saying voice. Because of little information the children were accepted so it had impact to the learning result. It was required a learning which was suitable with the children's characteristics. This research had purpose to analyze the influence of interactive video multimedia toward speech skill of hearing impairment children of TKLB-B in SLB/B-C Dharma Wanita Madiun city.

This research used quantitative approach of pre experiment research kind and the research arrangement of *one group pre test and post test design*. The subject observed was class B2 of TKLB-B numbering 6 children. The research location was in SLB/B-C Dharma Wanita Madiun city. The technique of data collection was in the form of test and the analysis technique of statistic non parametric data was by *Wilcoxon match pairs test*.

The result of data analysis indicated that the usage of interactive video multimedia significantly influenced toward the speech skill of hearing impairment children of TKLB-B in SLB/B-C Dharma Wanita Madiun city.

Keywords: Interactive video multimedia, speech skill.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang memungkinkan manusia unggul atas makhluk lain di muka bumi ini. Menurut Arsanti (2014:1), hakekat bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Manusia tanpa bahasa tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi dan dalam komunikasi itu pasti ada bahasa.

Penggunaan bahasa merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara bahasa ekspresif maupun secara bahasa reseptif oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa dan perlu adanya keterampilan dalam kecapakan berbahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Bahasa dalam diri seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil orang dalam berbahasa semakin terang dan jelas jalan pikirannya. Dengan menggunakan bahasa, seseorang akan memperoleh pengalaman sebagaimana pengalaman tersebut dapat mengasah kemampuan berfikir

maupun mengungkapkan segala ide yang ada dipikirkannya.

Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu (1) keterampilan dalam menyimak / mendengarkan (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan dalam membaca (*reading skills*); (4) keterampilan dalam menulis (*writing skills*).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang penting dan perlu dikembangkan. Dalam berbicara kita dapat saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut dengan kata-kata serta akan menjadi efektif bagi setiap individu dalam mendirikan sebuah hubungan mental dan emosional dengan anggota tubuh lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (dalam Ningsih, 2014:3), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Hal ini dipertegas kembali bahwa dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara melebihi hitungan kegiatan menulis, dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan lebih banyak pesan dengan waktu yang singkat. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan faktor yang sangat

mempengaruhi kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan. Oleh karena itu kebanyakan orang mendengar lebih sering menggunakan alat bicaranya untuk mengungkapkan sesuatu.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis ketunaan, salah satunya yaitu anak tunarungu. Anak tunarungu yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga anak mengalami hambatan juga dalam bicaranya dikarenakan tidak ada rangsangan bunyi/suara yang masuk kedalam diri anak, yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Kehilangan pendengaran bagi seseorang sama halnya kehilangan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya. Menurut Wasita (2012:29), anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa karena mereka tidak mendengar sehingga bahasanya tidak dapat berkembang dengan baik yang mengakibatkan masalah pada saat berkomunikasi.

Menurut Sadjah dan Sukarja (1996:139), yang menyatakan bahwa anak tunarungu dapat dikatakan memiliki potensi untuk berbicara, namun akibat dari gangguan pada indra pendengarannya, maka anak tidak mampu mendengarkan bunyi atau suara dengan baik seperti anak normal pada umumnya. Ketidakmampuan yang dialami anak tunarungu menjadikan anak tidak mampu untuk melakukan eksplorasi dan memproduksi bunyi/suara yang ada di lingkungannya.

Peranan bahasa, bicara dan pendengaran merupakan tiga serangkain dalam proses komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena kehilangan salah satu komponen tersebut akan menjadikan proses komunikasi tidak sesuai dengan semestinya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi/suara melalui pendengarannya, maka keterbatasan pula dalam mengucapkan bunyi/suara. Hal ini bukan disebabkan oleh alat bicaranya yang tidak berfungsi, melainkan alat bicaranya yang tidak difungsikan dengan baik yang

mengakibatkan alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Seperti yang dikemukakan menurut Gunarsa (dalam Sadjah dan Sukarja 1996:115), dikarenakan anak tunarungu tidak dapat mendengar dengan sempurna, maka dari itu anak tidak dapat meniru bunyi-bunyi dengan sempurna.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas menunjukkan bahwa antara kemampuan pendengaran dan keterampilan berbicara saling berkaitan. Dikarenakan pada anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar, maka akan juga memiliki keterbatasan dalam berbicara. Dalam kehidupan bermasyarakat anak tunarungu akan selalu hidup berdampingan dengan anak yang memiliki pendengaran normal. Dimana anak yang memiliki pendengaran normal akan lebih sering melakukan komunikasi dengan berbicara, maka diperlukan adanya pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata yang akan menjadi modalitas awal dalam pembelajaran berbahasa.

Menurut Djiwandono (2011:123), kemampuan melafalkan kata meliputi kemampuan dalam menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima. Dengan adanya pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata yang merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan pengucapan yang benar terhadap bunyi bahasa, kata-kata maupun kalimat yang akan memudahkan lawan berbicara untuk menerima maksud dari pembicara sehingga tidak mengalami kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 1 Agustus 2017 di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun pada anak tunarungu jenjang TKLB-B yang berusia 6-9 tahun, dan mengalami kesulitan berbicara pada aspek melafalkan kata, telah didapatkan hasil program khusus melatih keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata yang dilakukan pada setiap hari Jum'at sebelum memulai proses pembelajaran. Latihan ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing dengan menggunakan materi nama-nama

benda hidup dan mati yang ada di lingkungan sekitar dengan menggunakan media pembelajaran sederhana. Terdapat anak masih mengalami kesulitan berbicara pada aspek melafalkan kata dengan jelas dan belum dapat dimengerti khususnya pada huruf vokal beberapa kata yang mengandung fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dalam posisi tertentu anak tunarungu masih sulit membedakan dan masih belum terdengar. Pada konsonan bilabial beberapa kata yang mengandung fonem /b/ dan /p/ dalam posisi tertentu pengucapannya anak belum bisa membedakan. Pada konsonan dental beberapa kata yang mengandung fonem /t/ dan /d/ dalam posisi tertentu pengucapannya masih terdengar sama, begitu juga dengan fonem /n/ /l/ dan /r/ dalam beberapa kata masih belum terdengar. Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu keterampilan berbicara yang tepat supaya dapat meningkatkan aspek melafalkan kata pada anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi terdapat masalah yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhi baik dari segi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada anak didiknya sangat bergantung pada metode, model serta media yang digunakan dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan karakteristik anak. Keadaan di lapangan, anak tunarungu yang berada pada jenjang TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun belum tercapainya faktor pada anak tunarungu dalam keterampilan berbicara khususnya pada aspek melafalkan kata yang disebabkan media yang dipergunakan dalam pembelajaran masih tergolong sederhana dan kurang memberi kesan yang menarik bagi pembelajaran anak tunarungu. Media yang digunakan adalah papan tulis, namun guru kelas belum memanfaatkan media yang lain yang lebih efektif dalam melatih keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata bagi anak tunarungu.

Pada anak tunarungu memiliki gangguan pada indera pendengarannya, maka

pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak. Anak yang mengalami gangguan pendengaran menyebabkan seseorang akan mengamati dunianya secara berbeda dan mengalihkan fungsi pendengaran pada indera-indera lainnya. Peneliti menggunakan video multimedia interaktif sebagai media pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata. Video multimedia interaktif menggunakan seluruh indera anak untuk menerima pesan dan dilakukan secara mandiri, sehingga diharapkan anak mengalami pengalaman belajar yang banyak. Menurut Depdikbud (dalam Sadjaah, 2013:28), bahwa pengenalan dan pemanfaatan seluruh indera dalam proses pembelajaran akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu hasil dari penggunaan seluruh indera dan pemahaman oleh anak akan mempunyai arti. Seluruh indera yang digunakan meliputi penglihatan, pendengaran dan perabaan. Dengan demikian anak dapat mengkombinasikan semua modalitas yang dimiliki sehingga memberikan kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan modalitas yang dimiliki anak.

Media pembelajaran yang inovatif, menarik dan cocok untuk membantu anak dalam menunjang keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata yaitu menggunakan video multimedia interaktif yang dimodifikasi secara khusus untuk anak tunarungu. Video Multimedia interaktif merupakan kelompok media audio visual sebagai sarana komunikasi yang dapat menghasilkan suara dan gambar yang dapat didengar serta dapat dilihat dengan mata dan dikombinasikan secara multimedia interaktif yang menjadi alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi dari tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas hasil belajar bagi penggunaannya, melalui laptop dengan cara yang menyenangkan.

Peneliti menggunakan video multimedia interaktif memiliki tujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas agar anak mampu masuk dalam pembelajaran tersebut. Keunggulan penggunaan video multimedia interaktif sangat banyak, baik untuk anak normal maupun anak tunarungu. Video multimedia interaktif kaya akan kata, gambar dan disertai dengan video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar tentu akan memberi kesan yang menyenangkan dan menarik minat anak serta materi yang disampaikan akan mudah diingat, terlebih untuk anak jenjang TKLB-B. Oleh karena itu video multimedia interaktif diharapkan akan lebih meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata agar tujuan pendidikannya dapat tercapai secara optimal. Dengan materi nama-nama benda hidup dan mati yang ada dilingkungan sekitar yang difokuskan pada perbaikan fonem pada awalan huruf vokal yang meliputi fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, pada konsonan bilabial yang meliputi fonem /p/, /b/, /m/ diawal, ditengah, dan diakhir, dan pada konsonan dental yang meliputi fonem /t/, /d/, /n/, /l/, /r/ diawal, ditengah, dan diakhir.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eggi Sutanto (2017) dengan judul "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Anak Keterlambatan Wicara Di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta". Berdasarkan analisis data diperoleh adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbicara serta memproses stimulus dan belajar aktif karena adanya proses komunikasi antara media dengan anak setelah adanya perlakuan melalui multimedia interaktif. Demikian pada penelitian ini menggunakan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu jenjang TKLB-B.

Atas dasar inilah maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

TUJUAN

Bedasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Skripsi dengan judul "Pengaruh Video Multimedia Interaktif Terhadap Keterampilan berbicara Anak Tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun" menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini dilakukan dengan perolehan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran berupa data serta analisis secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiyono 2015:14), metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pre eksperimental. Menurut Werang, (2015:7), menyatakan bahwa penelitian pre eksperimen merupakan suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol ketat.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian pre eksperimental merupakan penelitian yang menyelidiki kesenjangan antara kondisi dan perlakuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab-akibat.

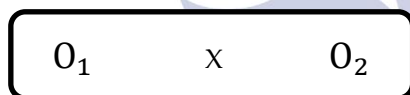
Penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan jenis data yang bersifat kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan karena penulis

ingin menguji ada atau tidaknya pengaruh video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Rancangan penelitian merupakan kerangka dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Kejelasan rancangan dapat mempengaruhi validitas dan tingkat kepercayaan hasil penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan design dalam pre ekspremental design dengan bentuk "one-group pre-test-post-test design". Design penelitian one-group pre-test-post-test design adalah $O_1 \times O_2$ dimana observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Eksperimen dilakukan sebelum intervensi (O_1) disebut *pre-test* dan eksperimen yang dilakukan sesudah intervensi (O_2) disebut *post-test* perbedaan antara O_1 dan O_2 yaitu diasumsikan sebagai efek dari eksperimen yang dilakukan atau pemberian *treatment*.

Design penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono 2015:110),



Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 : *Pre-test* tes ini dilakukan sebanyak satu kali pada awal untuk mengukur tingkat pelafalan kata dalam pembelajaran berbicara pada anak tunarungu sebelum diterapkan video multimedia interaktif.

X : *Treatment* atau perlakuan ini dilakukan sebanyak enam kali kepada subjek yang diberikan pada saat pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata dengan menggunakan video multimedia interaktif.

O_2 : *Post-test* tes ini dilakukan sebanyak satu kali untuk mengukur tingkat pelafalan kata dalam pembelajaran berbicara pada anak tunarungu setelah diterapkan video multimedia interaktif.

$O_2 - O_1$: Perubahan dari perlakuan yang telah diberikan bahwa dapat ditunjukkan ada atau tidaknya pengaruh video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun. Subjek penelitian diberikan treatment sebanyak enam kali pertemuan. Hasil *pre-test* maupun, *post-test* dianalisis dengan statistik non parametrik rumus *wilcoxon match pair test*.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun yang beralamat di Jalan Krisno no 10 Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak tunarungu jenjang TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2017:62), subjek dalam penelitian merupakan bagian dari

jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu pengambilan subjek harus mampu menggambarkan keadaan populasi sebenarnya, dengan kata lain sampel harus representative. Sasaran atau subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang berjumlah 6 orang pada jenjang TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun yang berusia 6-9 tahun, dan mengalami kesulitan keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata.

Tabel 3.1
Data subjek penelitian anak tunarungu
TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota
Madiun

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur
1.	AD	Laki-laki	7 TH
2.	LS	Perempuan	7 TH
3.	FZ	Perempuan	6 TH
4.	RN	Perempuan	7 TH
5.	DN	Perempuan	8 TH
6.	TH	Laki-laki	9 TH

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 38).

Variabel pada penelitian ini meliputi dua variabel yaitu antara lain.

a. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas pada penelitian ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Video Multimedia Interaktif".

b. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah "Keterampilan Berbicara".

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna penelitian ini, maka penjelasan definisi operasional sebagai berikut.

a. Video Multimedia Interaktif

Secara operasional yang dimaksud video multimedia interaktif dalam menyampaikan materi melalui media yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi melalui perantara laptop dan memberi kesan yang menyenangkan yang dioperasikan oleh setiap anak untuk mengukur keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata dengan bimbingan guru.

Adapun langkah-langkah kegiatan penerapan video multimedia interaktif sebagai berikut antara lain :

- 1) Tahap analisis, analisis terhadap kebutuhan belajar anak tunarungu dengan mengamati keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata anak tunarungu jenjang TKLB-B dengan menggunakan media kartu bergambar sebelum menggunakan video multimedia interaktif yang ada didalam materi.
- 2) Tahap desain dalam perancangan video multimedia interaktif berdasarkan hasil dari penelaahan pada tahap pertama analisis dengan mengetahui kebutuhan anak tunarungu,

- video multimedia interaktif dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu jenjang TKLB-B yang didalamnya kaya akan kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar maka akan mempermudah anak tunarungu dalam proses pembelajaran, yang didalamnya dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna agar dapat memilih apa yang dapat dikendaki untuk proses selanjutnya dan memberi kesan menyenangkan dan menarik minat anak serta materi yang disampaikan akan mudah diingat.
- 3) Tahap pengembangan dalam video multimedia interaktif meliputi antara lain persiapan, yaitu mempersiapkan segala sesuatunya sehingga proses produksi dapat berjalan lancar dan hasilnya memuaskan kedua adalah produksi, dengan menggunakan software tertentu yang didalamnya terdapat kandungan pesan yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada anak tunarungu jenjang TKLB-B tahap ketiga adalah pengujian produk, dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi dari segi kelebihan dan kekurangan video multimedia interaktif yang disesuaikan dengan materi dengan kemampuan anak tunarungu jenjang TKLB-B. Setelah video multimedia interaktif layak digunakan maka dilakukan tahap implementasi.
 - 4) Tahap implementasi dilakukan untuk menguji video multimedia interaktif oleh pengguna lapangan, dengan 6 subjek anak

tunarungu yang tergolong kelompok kecil, kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain.

- a) Klik aplikasi video multimedia interaktif
- b) Guru menjelaskan cara mengoperasikan dan menjelaskan materi yang ada dalam video multimedia interaktif
- c) Memberikan program pembelajaran berbicara kepada anak tunarungu dalam melafalkan kata pada huruf vokal /a/ diawal, /i/ diawal, /u/ diawal, /e/ diawal, /o/ diawal, kata pada konsonan bilabial /p/ diawal, ditengah, diakhir , /b/ diawal, ditengah, diakhir , /m/ diawal, ditengah, diakhir dan kata pada konsonan dental /t/ diawal, ditengah, diakhir, /d/ diawal, ditengah, diakhir, /n/ diawal, ditengah, diakhir, /l/ diawal, ditengah, diakhir, /r/ diawal, ditengah, diakhir dengan bimbingan guru.
- d) Melalui video multimedia interaktif, anak dapat mengamati mekanisme gerak organ bicara yang baik dan benar dengan bimbingan guru, kemudian guru dan anak saling berhadapan secara bergantian menyilangkan tangan anak kemulut guru dan tangan guru kemulut anak lalu anak menyamakan hasil letupan dari ucapan guru dan guru mengontrol hasil dari letupan anak, pada tahap ini anak dapat belajar tentang perbedaan bunyi geser dan bunyi letupan, kecepatan dan irama berbicara, serta bicara

secara oral dan secara nasal (melalui hidung). Guru mengucapkan kembali kata yang dilatih sambil menekan titik getar dari organ bicara yang bergetar, misalnya mengucapkan kata /radio/ pada latihan fonem /r/ , pada suku kata /ra/ anak diajak merasakan getaran yang terjadi dileher.

- e) Guru mengontrol getaran anak dengan anak diminta untuk mengucapkan kata dan tangan guru ditempelkan pada leher anak untuk merasakan getarannya.
 - f) Selanjutnya guru menunjukkan menu evaluasi yang ada di video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat gambar dan pilihan jawaban sesuai dengan nama dari gambar yang telah ditunjukkan.
 - g) Anak diminta untuk melafalkan kata sesuai dengan kata dari gambar benda tersebut serta memilih jawaban kata yang sesuai dengan nama dari gambar yang ditunjukkan didalam video multimedia interaktif.
 - h) Untuk menilai pelafalan anak dinilai dari kriteria pelafalan yang didalamnya terdapat kejelasan dan kelancaran dan pada pemilihan jawaban yang benar dinilai dari kriteria pemahaman anak dari gambar yang ditunjukkan.
 - i) Anak yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara terhadap kemampuan melafalkan kata dengan baik maka akan diberikan reward.
- 5) Tahap evaluasi, untuk mengetahui kelebihan dan

kekurangan video multimedia interaktif yang telah diimplementasikan kepada anak tunarungu jenjang TKLB-B, pada tahap penilaian diperlukan untuk perbaikan video multimedia interaktif ini agar lebih sempurna kedepannya untuk proses pembelajaran berbicara dalam melafalkan kata.

b. Keterampilan berbicara

Definisi operasional mengenai keterampilan berbicara yang dimaksud adalah upaya mengembangkan kemampuan dalam mengucapkan bunyi bahasa pada aspek melafalkan kata. Materi yang diajarkan adalah nama-nama benda hidup dan mati yang ada dilingkungan sekitar pada fonem huruf vokal /a/ diawal, /i/ diawal, /u/ diawal, /e/ diawal, /o/ diawal, kata pada konsonan bilabial /p/ diawal, ditengah, diakhir, /b/ diawal, ditengah, diakhir, /m/ diawal, ditengah, diakhir dan kata pada konsonan dental /t/ diawal, ditengah, diakhir, /d/ diawal, ditengah, diakhir, /n/ diawal, ditengah, diakhir, /l/ diawal, ditengah, diakhir, /r/ diawal, ditengah, diakhir yang disertai gambar, kata serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar sesuai. Aspek yang dilatih dan dinilai adalah keterampilan berbicara dengan pencapaian anak mampu melafalkan kata sesuai dengan materi.

c. Anak Tunarungu

Definisi operasional ini anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian yaitu anak tunarungu jenjang TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 6 orang anak tunarungu jenjang TKLB-B yang berusia 6-9 tahun, dan mengalami

kesulitan keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata yang sama.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:308).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah seperangkat latihan atau pertanyaan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, sikap, kepribadian, persepsi diri, bakat dan kinerja dari orang-orang yang diteliti (Werang, 2015:113).

Dalam penelitian ini tes yang dilakukan adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata setelah diberikan perlakuan dengan memberikan tes perbuatan, bentuk soal yang akan diberikan saat *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara pada aspek melafalkan kata dengan materi nama-nama benda hidup dan mati yang ada dilingkungan sekitar yang berwalan huruf vokal, kata konsonan bilabial diawal, ditengah, dan diakhir dan kata konsonan dental diawal, ditengah, dan diakhir. Jumlah soal pada *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini adalah 30 soal dengan melakukan tes perbuatan. Soal yang mewakili fonem huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ diawal secara keseluruhan berjumlah 6. Setiap soal mewakili fonem konsonan bilabial diawal, ditengah, diakhir dan konsonan dental diawal, ditengah,

diakhir. Setiap soal yang mewakili fonem /p/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /b/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /m/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /t/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /d/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /n/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /l/ berjumlah 3. Soal yang mewakili fonem /r/ berjumlah 3. (terlampir halaman).

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir halaman).
2. Materi (terlampir halaman).
3. Kisi-kisi instrumen penelitian (terlampir halaman).
4. Soal *pre-test* dan *post-test* (terlampir halaman).

I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:243), teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan.

Teknik analisis data diklasifikasikan menjadi 2. Data yang diperoleh dari perolehan *pre-test* dan dari perolehan *post-test* menggunakan skor pada rubik penilaian dengan perolehan antara lain.

a. Penilaian Kelancaran

Skala Penilaian :

- 3 : Peserta didik melafalkan kata dengan lancar
- 2 : Peserta didik melafalkan kata dengan jeda yang sedikit panjang
- 1 : Peserta didik melafalkan kata dengan terbata - bata (pengulangan suku kata)

b. Penilaian Kefasihan

Skala Penilaian :

- 3 : Peserta didik melafalkan kata dengan fasih dan dapat dimengerti
- 2 : Peserta didik melafalkan kata dengan kurang fasih dan masih dapat dimengerti
- 1 : Peserta didik melafalkan kata dengan tidak fasih dan tidak dapat dimengerti

c. Penilaian Pemahaman
Skala Penilaian

- 3 : Peserta didik mampu memahami nama dari gambar yang ditunjukkan dengan cara memilih salah satu jawaban pilihan ganda
- 2 : Peserta didik kurang mampu memahami nama dari gambar yang ditunjukkan dengan cara memilih salah satu jawaban pilihan ganda
- 1 : Peserta didik tidak mampu memahami nama dari gambar yang ditunjukkan dengan cara memilih salah satu jawaban pilihan ganda

Setiap satu nomor soal, mengandung tiga aspek nilai yaitu kelancaran, kefasihan, dan pemahaman. Jadi skor maksimal pada satu nomor adalah 9. Penilaian dilakukan bentuk pemberian skor, dengan skor nilai tertinggi keseluruhan adalah 270. Untuk penilaian dihitung dengan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang di dapat anak}}{\text{Maksimal skor}} \times 100$$

Dalam penelitian ini digunakan rumusan *wilcoxon match pairs test* karena subjek yang digunakan oleh peneliti jumlahnya sedikit, dengan rumus sebagai berikut.

Alasan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon match pairs test* karena untuk mencari perbedaan keterampilan berbicara anak tunarungu sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan video multimedia interaktif.

Rumusan *wilcoxon match pairs test*

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang / rangking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$$= \frac{n(n+1)}{4} \mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)}$$

$$= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \sigma_T : \text{Simpangan baku}$$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan *wilcoxon match pairs test* dengan n=7 dan taraf kesalahan 5% adalah sebagai berikut.

1. Mencari hasil observasi awal / *pre-test* dan observasi akhir / *post-test*.
2. Membuat tabel perubahan dengan mencari nilai beda dari masing-masing sampel dengan rumus nilai observasi akhir / *post-test* (X_{B2}) - observasi awal / *pre-test* (X_{A1}) kemudian menghitung nilai jenjang dari masing-masing sampel untuk mendapatkan nilai positif (+) dan negatif (-).
3. Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah dimaksudkan dalam tabel kerja perubahan diolah menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* dengan mencari *mean* nilai rata-rata kemudian mencari nilai standart deviasi.
4. Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

5. Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan maka menentukan hasil analisis data atau hipotesis.

LS	44,81
FR	48,15
RN	45,56
DN	52,96
TH	47,78
Nilai rata-rata	$\frac{287,04}{6} = 47,78$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun pada tanggal 13 Maret – 22 Maret 2018. Subjek penelitian adalah anak tunarungu jenjang TKLB-B terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa video multimedia interaktif berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk tabel agar data yang diperoleh mudah dipahami. Uraian tentang hasil pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Hasil keterampilan berbicara anak tunarungu pada tes awal (*pre-test*)

Hasil *pre-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara. Tes diberikan sebanyak 1 kali yaitu berupa tes perbuatan.

Pre-test dilakukan sesuai dengan aspek-aspek kelancaran, kefasihan, pemahaman. Anak diminta untuk melafalkan kata sesuai dengan gambar dan memilih jawaban yang benar sesuai dengan nama dari gambar tersebut terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Tabel 4.1
Data Tes Awal/*Pre Test*

Nama	Tes Awal/ <i>Pre Test</i>
AD	47,78

Berdasarkan perhitungan tabel diatas dapat ditunjukkan keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata, nilai rata-rata yang diperoleh 6 anak pada *pre-test* adalah 47,84.

Data hasil perlakuan menggunakan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun masih perlu ditingkatkan dengan nilai rata-rata *pre-test* adalah 47,84.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2x30 menit. Dalam penelitian ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan didalam kelas yang terdiri dari 6 anak tunarungu, dimana dalam pembelajaran dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan video multimedia interaktif. Pemilihan video multimedia interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata pada anak tunarungu.

Pada pertemuan ke I anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata pada huruf vokal /a/ diawal, /i/ diawal, /u/ diawal, /e/ diawal, /o/ diawal, serta pada

konsonan bilabial fonem /p/ diawal, /b/ diawal, /m/ diawal sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan ke II anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata yang berkonsonan bilabial pada fonem /p/ ditengah, /b/ ditengah, /m/ ditengah sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan ke III anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata yang berkonsonan bilabial pada fonem /p/ diakhir, /b/ diakhir, /m/ diakhir sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan ke IV anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata yang berkonsonan dental pada fonem /t/ diawal, /d/ diawal, /n/ diawal, /l/ diawal, /r/ diawal sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan ke V anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video

pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata yang berkonsonan dental pada fonem /t/ ditengah, /d/ ditengah, /n/ ditengah, /l/ ditengah, /r/ ditengah sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pertemuan ke VI anak diberikan pembelajaran berbicara pada aspek melafalkan kata menggunakan video multimedia interaktif yang didalamnya terdapat kata, gambar serta video pengucapan ujaran dan isyarat yang baik dan benar dengan pencapaian anak dapat melafalkan kata yang berkonsonan dental pada fonem /t/ diakhir, /d/ diakhir, /n/ diakhir, /l/ diakhir, /r/ diakhir sesuai dengan menu pada materi dalam video multimedia interaktif dengan bimbingan guru.

Pada masing-masing pertemuan dilakukan evaluasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata. Evaluasi yang dilakukan diakhir *treatment* hanya sebagai upaya atau dasar menstimulasi menuju hasil kegiatan *post-test* saja.

Hasil keterampilan berbicara anak tunarungu pada tes akhir (*post-test*)

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan video multimedia interaktif. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes perbuatan.

Post-test dilakukan sesuai dengan aspek-aspek kelancaran, kefasihan, pemahaman. Anak diminta untuk melafalkan kata sesuai dengan gambar dan memilih jawaban yang benar sesuai dengan nama dari gambar tersebut

terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Tabel 4.2
Data Tes Akhir/Post Test

Nama	Tes Akhir/Post Test
AD	78,52
LS	71,85
FR	79,25
RN	77,04
DN	81,85
TH	77,41
Nilai rata-rata	$\frac{465,95}{6} = 77,65$

Berdasarkan perhitungan tabel diatas dapat ditunjukkan keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan video multimedia interaktif, dengan nilai rata-rata yang diperoleh 6 anak pada *post-test* adalah 77,65.

Tabel 4.3
Hasil rekapitulasi sebelum dan setelah menggunakan video multimedia interaktif pada anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun

No	Nama	Pre-test	Post-Test
1	AD	47,78	78,52
2	LS	44,81	71,85
3	FR	48,15	79,25
4	RN	45,56	77,04
5	DN	52,96	81,85
6	TH	47,78	77,41
Rata-rata Nilai		47,84	77,65

Keterangan

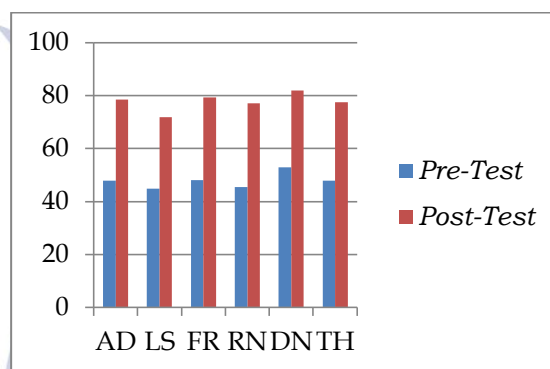
Nilai rata-rata 6 anak sebelum diterapkan video multimedia interaktif adalah 47.84 dan setelah diterapkan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata diperoleh nilai rata-rata 77,65.

Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami dalam

keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata sebelum dan sesudah perlakuan melalui video multimedia interaktif sebagai berikut.

Grafik 4.1

Hasil sebelum dan setelah menggunakan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun



Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*.

Tabel 4.4

Perubahan tanda *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu TKLB di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun sebelum dan sesudah diterapkan video multimedia interaktif

Sub jek	Pr e- te st (O 1)	Po st- tes t (O 2)	Be da	Tanda Jenjang		
				Jenj ang	+	-
AD	47,78	78,52	30,74	4	4	0
LS	44,81	71,85	27,04	1	1	0
FR	48,15	79,25	31,1	5	5	0
RN	45,56	77,04	31,48	6	6	0

DN	52, 96	81,8 5	28. 89	2	2	0
TH	47, 78	77,4 1	29. 63	3	3	0
Jumlah				2 1	0	0

Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik dengan jenis *wilcoxon match pairs test*. Data dalam tabel kerja perubahan diatas diolah melalui teknik analisis data dengan menggunakan *wilcoxon match pairs test*.

Rumus *wilcoxon match pairs test* (Sugiono, 2016:243)

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistic *wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang / rangking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui n=6

$$\begin{aligned}\mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6 \cdot 7}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma_T &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6+1)}{24}}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}&= \sqrt{\frac{6 \cdot 7 \cdot 13}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,76969600\end{aligned}$$

Dengan demikian

$$\begin{aligned}Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,76969600} \\ &= -2,20139816 \\ &= -2,20 \\ &= 2,20 \text{ (harga mutlak)}\end{aligned}$$

Interpretasi Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah statistik non parametrik dengan rumus uji *wilcoxon match pairs test*, karena data bersifat kuantitatif dalam bentuk angka, serta jumlah subjek yang digunakan yaitu < 30 sampel. Dalam penelitian ini digunakan nilai kritis 5% yang berarti, tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 5% sehingga tingkat kebenaran dalam penelitian ini sebesar 95%. Hal ini berarti tingkat kepercayaan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebesar 95%. Nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96, diperoleh Z hitung (2,20) > Z tabel (1,96) sehingga hipotesis kerja (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Ketika Ha diterima berarti, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata pada anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

B. Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan rumus uji *wilcoxon match pairs test* dengan 2 sisi, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Berarti tingkat keberhasilan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu mencapai 95% dan tingkat kegagalan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu mencapai 5%.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori Bruner yang mengatakan bahwa tahapan belajar sesuai perkembangan kognitif bermula dengan pembelajaran enaktif atau kongkrit, kemudian ikonik atau semi kongkrit serta simbolik atau abstrak (Fathurohman, 2017:184). Pembelajaran secara kongkrit pada penelitian ini sangat berkaitan dengan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu yang digunakan. Pada penggunaan video multimedia interaktif ini yang digunakan berupa media-media visual secara kongkrit saat pembelajarannya. Sejalan dengan itu anak tunarungu lebih tertarik dengan penggunaan media visual karena menarik perhatian minat dan keingintahuan terhadap objek (Mufti, 2000). Penggunaan video multimedia interaktif pada penelitian ini merupakan sebagai media pembelajaran yang sangat menekankan visual anak melalui tahapan pengamatan, sehingga memperoleh hasil yang signifikan.

Demikian juga penelitian ini didukung oleh teori Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau yang sering dikenal dengan *the cone of experiences* bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman kongkrit dan tingkat terendah adalah pengalaman abstrak (Suprihatiningrum, 2016). Edgar Dale memaparkan hasil temuan penelitiannya yang berupa presentase ingatan terhadap pembelajaran yang dilakukan yaitu, melalui ceramah kemampuan mengingat anak sebesar 20%, melalui tertulis (membaca) kemampuan mengingat anak sebesar 72%, melalui visual dan verbal (pengajaran melalui ilustrasi) diperoleh persentase mengingat anak sebesar 80%, serta melalui partisipatori (bermain peran, studi kasus, praktek) sebesar 90% (Warsono dan Hariyanto, 2012). Dalam penelitian ini aktivitas pembelajaran yang dilakukan anak berbentuk partisipatori melalui video multimedia interaktif tersebut siswa diajak untuk mengamati, merasakan, menirukan pengucapan yang baik dan benar, serta dapat melihat kegunaan dari benda tersebut, gambar-gambar dari benda tersebut dijadikan suatu yang menarik menggunakan perantara laptop untuk menarik perhatian siswa, menambah semangat belajar dan juga mempermudah siswa untuk mengetahui, dan mengucapkan nama benda tersebut. Sehingga hasilnya berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak

Faktor pengulangan dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menggunakan teori belajar Thorndike semakin sering dilakukan pengulangan maka tingkah laku diulang/dilatih/digunakan maka asosiasi tersebut akan kuat

(Suprihatingrum, 2016). Pada penelitian ini pembelajaran menggunakan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali. Pembelajaran dengan melakukan pengulangan ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang memerlukan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang. Pengulangan dilakukan agar anak lebih paham akan pengucapan fonem yang baik dan benar.

Penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eggi Sutanto (UNY, 2017), yaitu tentang pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk anak keterlambatan wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dengan menerapkan multimedia pembelajaran interaktif bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Menggunakan video multimedia interaktif dalam keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata keseluruhan indera terlibat langsung baik secara visual, auditori, taktil, dan juga kinestetik. Melalui visual anak dapat menirukan bentuk organ bicara saat peneliti mengucapkan fonem baik tanpa cermin dan menggunakan cermin untuk memudahkan dalam menyamakan bentuk organ bicara. Anak diajak untuk mengamati gambar yang sesuai dengan benda aslinya yang digunakan peneliti sebagai media dalam proses pembelajaran. Melalui auditori anak dapat menangkap getaran bunyi sehingga dapat menirukan dengan tempo yang tepat. Melalui taktil dan kinestetik siswa dapat merasakan

getaran atau letupan saat membunyikan fonem tertentu dan juga merasakan getaran dari pembentukan organ bicara. Dengan adanya berbagai indera yang merangsang anak lebih mudah menerima kesan dalam berbicara.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon match pairs test* tentang video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun, diketahui sebagai berikut

Z hitung 2,20 lebih besar dari Z tabel dengan nilai kritis 5% (uji dua sisi) = 1,96 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu TKLB-B di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan video multimedia interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek kemampuan melafalkan kata pada anak tunarungu. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Penggunaan video multimedia interaktif berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu, video multimedia interaktif yang sudah dimodifikasi lebih variatif dan menarik sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dapat digunakan guru sebagai salah satu media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran secara maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penggunaan video multimedia interaktif berpengaruh secara signifikan

terhadap keterampilan berbicara pada anak tunarungu, apabila dikemudian hari peneliti selanjutnya ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek, subjek, atau tujuan lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda atau lebih bervariasi. Dan dalam penggunaan video multimedia interaktif ini, keseluruhan panca indera digunakan dalam proses pembelajaran agar pemahaman anak lebih memiliki arti selain itu anak juga dapat berinteraksi langsung dengan video multimedia interaktif sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan video multimedia interaktif.

3. Bagi mahasiswa jurusan PLB Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penggunaan media pembelajaran sekaligus metode pembelajaran dalam latihan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rizqi. 2015. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Kimia Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur" (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 20 Oktober 2017).
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Bali Pustaka.
- Ariani, Niken dan Haryanto, Dany. 2010. *Pembelajaran Multimedia Di sekolah Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif Dan Prospektif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, Meilan. 2014. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI*. Vol 3 (2): hal. 24-47.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks .
- Farogi, Adam dan Maula, Barikly. 2014. "Aplikasi Multimedia Interaktif Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung)" (<http://journal.uinsgd.ac.id>, diakses pada 15 Oktober 2017).
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Sobry. (2007) *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Masjid, Al Akbar dan Arief, Ardian. 2016. "Penggunaan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Blimbing 4" (<http://jurnal.ustjogja.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017).

- Maulana, Rizki. 2016. "Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Budaya Tentang Pakaian Adat Di Aceh Menggunakan Multimedia Development Life Cycle (MDLC)" (<http://jurnal.umuslim.ac.id>), diakses pada 19 Oktober 2017).
- Mustaji. 2013. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press-2013.
- Ningsih, Suwarti. 2015. "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 2 (4): hal. 243-256.
- Priyanto, Dwi. 2009. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol 14 (1): hal. 1-13.
- Rahardja, Djaja dan Sujarwanto dan dan 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Ortopedagogik)*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayuningrum, Rosalia Hera. 2011. "Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII F Di SMP Negeri 2 Imogiri" (<http://jurnal.uny.ac.id>), diakses pada tanggal 15 Oktober 2017).
- Riyana Cepi. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta. P3AI UPI.
- Sadjaah, Edja dan Sukarja. 1996. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadjaah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sanaky, Ah Hujair. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Kaukaba Dipantara.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sutanto, Eggi. 2017. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Anak Keterlambatan Wicara di KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta". *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Vol 6 (5): hal. 474-481.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- UNESA Pers. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA Pers.
- Wahyudi, Aris. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran

Video Animasi Terhadap Kemampuan Gerakan Sholat Anak Autis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Gerakan Sholat Di SDLB Bhakti Wiyata Surabaya” (<http://jurnal.unesa.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017).

Wardani, I.G.A.K. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera.

Werang, Basilius Redan. 2015 *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Calpulis.

